

## **BAB IV**

### **ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL**

#### ***MUALAF* KARYA JOHN MICHAELSON**

Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan tentang hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Mualaf* karya John Michaelson yang terbentuk dari tema, tokoh dan penokohan serta latar dalam novel yang kemudian dikaitkan dengan delapan belas nilai pendidikan karakter versi Kemendiknas.

Adapun delapan belas nilai pendidikan karakter versi Kemendiknas yang telah peneliti deskripsikan pada Bab II di atas meliputi; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berikut adalah hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Mualaf* karya John Michaelson:

#### **1. Nilai Pendidikan Karakter Religius**

Religius adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan seseorang dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Tanda yang paling tampak bagi seseorang yang beragama dengan baik adalah mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu berupa hubungan manusia dengan Tuhannya maupun hubungan manusia dengan

mahluk ciptaan-Nya. Sikap taat kepada Allah SWT nilai pendidikan karakter religius yang tergambar melalui karakter tokoh novel *Mualaf* karya John Michaelson.

Taat berarti patuh dan tunduk terhadap perintah Allah SWT, yang diwujudkan dalam bentuk menjalankan segala perintah-Nya sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan menjauhi larangan-Nya. Sebagaimana Firman Allah SWT:

﴿الْكَافِرِينَ يُحِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّ وَالرَّسُولَ اللَّهُ أَطِيعُوا قُلِّ﴾

Artinya: *Katakanlah, "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".* (QS. Ali Imran: 32)

Sikap taat kepada Allah SWT ditunjukkan tokoh John dengan melaksanakan perintah-Nya yaitu selain menjalankan shalat lima waktu yang menjadi kewajibannya sebagai umat muslim, ia juga menjalankan shalat sunnah dan juga puasa. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

- "...Hampir sepanjang sore itu aku resah dan baru merasa lebih baik saat datang waktu Magrib dan tiba saatnya berbuka puasa." (John Michaelson, 2014:307)
- "...Idul Fitri telah menjadi pengalaman yang menakjubkan. Kebersamaan saat salat di pagi hari, kumpul-kumpul dirumah Pak Karyo lalu sore harinya kulewatkan bersama Nurul dan keluarganya". (John Michaelson, 2014:309)

Ketika berada disebuah Mall, John sedang berbelanja dengan Nurul istrinya. Adzan dhuhur telah berkumandang dan ia mengajak istrinya untuk

shalat Dzuhur terlebih dahulu dan melanjutkan belanjanya setelah shalat. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

- “Ayo beli bahan-bahan spagetinya.”  
“Sebaiknya salat Dzuhur dulu.” (John Michaelson, 2014:311)
- “...Kami salat Dzuhur dan sungguh suatu kehormatan besar bisa menjadi imam untuk istriku...” (John Michaelson, 2014:320-321)
- “Kami mengobrol beberapa lama lagi dan dia mendoakan agar pertemuanku dengan sang pemilik berjalan lancar. Setelah itu aku memasak telur dan menyeduh teh, lalu berlatih menghafalkan surah Al-Humazah, yang ayat keduanya menurutku cukup sulit. Pukul setengah Sembilan pagi aku mandi lalu saat Dhuha beberapa rakaat dan dua puluh menit kemudian aku sudah berada di lobi gedung antor pemilik tempat kursus.” (John Michaelson, 2014: 314)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan sikap tunduk dan patuh terhadap perintah Allah SWT. Karena shalat adalah penghubung antara hamba dengan Tuhannya, ketika shalat hamba sedang berdiri di hadapan Allah guna berdoa kepada-Nya. John selalu mendahulukan shalatnya dibandingkan dengan pekerjaan apapun. Ia tidak hanya melaksanakan amal ibadah yang diwajibkan tetapi juga yang sunnah, yaitu shalat Dhuha. Selain melaksanakan shalat Dhuha, ia juga selalu berdoa meminta pertolongan dan mengingat Allah sebelum mengerjakan sesuatu. Apa pun yang ia lakukan di niatkan untuk beribadah kepada Tuhannya. Selain itu, dia juga berprasangka baik bahwa Allah akan mengabulkan doanya selama dia mau terus berusaha, berdoa dan ikhtiar.

John adalah seorang muallaf yang baru masuk islam ketika tinggal lima bulan di Indonesia. Ia merupakan seorang muslim yang giat belajar untuk

memperdalam ilmu agamanya yang masih terbilang kurang karena ia baru berpindah keyakinan dari non muslim menjadi muslim. Jadi ia harus memperdalam ilmu agamanya untuk menjadi imam di keluarganya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

- “Lima Rukun Islam.”  
 “Mengucapkan dua kalimat syahadat, salat, puasa...”  
 “Ya, bagus.”  
 “...zakat, naik haji.”  
 “Bagus.”Pak Sulaeman nyaris tersenyum.“Bagus sekali.”  
 “Jadi, besok surat Al-Falaq?”  
 “Ya, jam yang biasa, jangan lupa buku iqro-mu.”  
 (John Michaelson, 2014:282)
- “Baiklah kalau begitu, harus dari hati, ya?”  
 “Tentu.”  
 “Ikutilah setelah saya.”Dia menggenggam tanganku.“Asy-hadu allaa ilaaha illallaah, wa asy-hadu anna Muhammadar-rasulullah.”  
 Aku mengulangi kalimat syahadat itu.  
 “Lagi.”  
 “Asy-hadu allaa ilaaha illallaah, wa asy-hadu anna Muhammadar-rasulullah.” (John Michaelson, 2014:279)
- “Pergantian berarti mengubah keyakinan dari agama ke agama lain. “Kutumpangkan kaki kanan di atas kaki kiriku.” Sebenarnya aku berubah dari yang tadinya tidak percaya menjadi percaya.”  
 “Tapi kenapa Islam?”  
 “Pertama-tama ada Kitab Suci Al-Qur’an. Aku tak bisa berhenti menegaskan kalau kau harus mencoba membacanya. Orang-orang membicarakan islam sebagai sesuatu yang kuno dan jahat, tapi kau bakal terkejut betapa egaliternya Islam.” (John Michaelson, 2014:305-306)
- “... Matahari mulai menyingsing, udara segar dan bersih, langit berwarna indigo pudar, dan aku melantunkan surah yang baru saja kupelajari. Ritual ini dengan segera menjadi kegiatan harian favoritku, berjalan pulang dari masjid setelah belajar, semakin mendekati kesempurnaan dalam salatku dan mulai memperlancar hubunganku dengan Pak Sulaeman.” (John Michaelson, 2014:282)
- “...Aku berwudhu lalu masuk ke musholla, dan seperti biasa disambut tatapan antara penasaran dan curiga, kemudian diminta untuk menjadi imam, sesuatu yang kini membuatku terbiasa. Pasti

aneh melihat orang barat salat, orang-orang selalu ingin aku membuktikan diri dan aku belajar menerimanya sebagian bagian dari menjadi muallaf.” (John Michaelson, 2014:311)

Dalam kutipan diatas bisa kita lihat bahwa John telah bersungguh-sungguh untuk masuk islam bukan karena maksud dan tujuan yang lain. Hal tersebut bisa kita ketahui ketika ia ditanya Bapak Sulaeman selaku imam masjid didaerah perumahan dimana ia tinggal apakah dia ada maksud lain yaitu ingin menikah atau yang lain, tetapi dia menjawab dengan tegas bahwa ia tidak ada niat untuk itu. Dan bisa kita ketahui juga bahwa dia mengucapkan dua kalimat syahadat dengan tulus dan ikhlas yang ia ikuti dari Bapak Sulaeman. Jadi dapa kita ketahui bahwa John masukagama Islam karena dia percaya tentang ajaran yang ada di dalam agama Islam dan percaya tentang isi yang ada di dalam Al-Qur'an dan segala hal yang ada di dalam Kitab Suci Al-Qur'an itu masuk akal dan logis. Kutipan diatas juga menunjukkan bahwa John tidak pernah menyerah untuk belajar ilmu agama meskipun dia tidak pernah tahu sebelumnya apa itu islam dan apa saja yang ada didalam islam. Ia selalu belajar menghafal surat-surat pendek yang ada dalam Al-Quran sesempat dia meskipun saat melakukan pekerjaan lain. Dan ia juga selalu membuktikan ke semua orang bahwa tidak semua orang barat tidak bisa menjalankan ibadah shalat dengan menjadi imam ketika dia sedang shalat di musholla ataupun dimana saja.

## 2. Nilai Pendidikan Karakter Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan maupun perbuatan. Jujur juga dimaknai dengan lurus hati, tidak curang, adanya kesamaan antara kenyataan dengan ucapan atau apa adanya. Berbuat jujur merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim.

Ketika seseorang telah berbuat jujur terhadap sesamanya, maka akan banyak orang merasa diuntungkan olehnya. Tetapi jika seseorang tersebut telah berdusta, maka ribuan orang akan merasa dirugikan. Oleh karena itu, menegakkan prinsip kejujuran merupakan kemaslahatan dalam hubungan antara manusia dengan manusia dan antara satu golongan dengan golongan lainnya. Sebagaimana firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 105, yang berbunyi:

﴿الْكٰذِبُوْنَ هُمْ وَاَوْلٰئِكَ اللّٰهُ بِغَايَتِ يُؤْمِنُوْنَ لَا الَّذِيْنَ الْكٰذِبَ يَفْتَرِيْ اِنَّمَا



*Artinya: “Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.”*

Nilai pendidikan karakter jujur yang terkandung dalam novel *Mualaf* karya John Michaelson adalah sebagai berikut.

“...Ketika itu aku tersadar bahwa ibu akan selamanya menyalahkan diri sendiri atas kejadian ini, dan untuk pertama kalinya aku benar-benar menyesal sudah menjual obat terlarang.”  
(John Michaelson, 2014:22)

Dari kutipan diatas, sikap jujur terlihat pada tokoh John yang mengalami suatu penyesalan ketika ia masih sekolah dan menjual obat terlarang. Ia berani mengakui kesalahan atas perbuatannya tersebut karena hal itu justru malah membuat ibunya sedih dan akan terus menyalahkan diri sendiri atas apa yang telah dilakukannya. Akan tetapi hal itu tidak menyurutkan keinginannya untuk tetap berkata jujur demi kemaslahatan dalam hubungannya orang tuanya dan agar tidak merugikan orang lain karena kebohongannya tersebut.

Selain itu, ia mengakui dan jujur terhadap dirinya sendiri bahwa Islam itu agama yang bersih dan damai dan sebagian muslim yang tinggal disekitarnya menjalani kehidupan yang bersih dan damai. Ia merasa menyesal karena asumsinya tentang Al-Quran hanyalah naskah kuno yang tidak relevan dan tidak punya harga didunia modern ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dia terhadap isi Al-Quran, itu sebabnya ia tidak membaca Al-Quran lebih awal. Pada akhirnya ia memutuskan untuk membaca seluruh terjemahan bahasa Inggris isi Al-Qur'an dan mengakui bahwa seluruh isi Al-Quran itu logis, masuk akal dan sama relevannya di zaman modern ini dan bahkan lebih relevan ketika diturunkan pada zaman Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana kutipan berikut.

- “Beberapa minggu terakhir benar-benar telah membuka mataku dan menegaskan kecurigaanku bahwa public barat sekali lagi telah disesatkan. Dan aku merasa sangat malu karena tidan membaca Kitab Suci Al-Quran lebih awal, berasumsi bahwa itu hanya naskah kuno

yang tak relevan dan tak punya tempat didunia modern. Tapi nyatanya Al-Quran sama relevannya di zaman sekarang, mungkin bahkan lebih relevan seperti ketika diturunkan di zaman Nabi Muhammad.” (John Michaelson, 2014:275)

- “...Sebagian besar Muslim yang tinggal disekitarku menjalani kehidupan yang begitu bersih dan damai sehingga kerap sekali aku merasa tak berharga dihadapan mereka?...” (John Michaelson, 2014:278)

### 3. Nilai Pendidikan Karakter Toleransi

Dalam hidup bermasyarakat, manusia harus memiliki sikap toleransi. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Adapun sikap yang mencerminkan toleransi yang terkandung dalam novel *Mualaf* karya John Michaelson adalah menghargai perbedaan adat istiadat atau tata cara antara orang Indonesia dengan orang barat, tetapi mereka tetap saling menghargai, tolong menolong, menghormati, sopan santun dan memaafkan sehingga tercipta kerukunan dan kedamaian. Sesuai dengan Haidst Rasulullah SAW berikut.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْخُصَيْنِ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ.

*Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdillah, telah menceritakan kepada saya Abi telah menceritakan kepada saya Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah saw. "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran).”*



Sikap toleransi ditunjukkan oleh tokoh John, yaitu dengan menghargai dan tetap menghormati orang lain ketika orang lain menyapanya meskipun hal tersebut bukanlah hal yang sopan di negaranya kalau ada orang lain yang menyapa secara terang-terangan dan meneriaki orang justru hal tersebut akan mengisyaratkan awal dari perkelahian dan perselisihan. Iapun juga sudah bisa sebagai seorang Muslim agar menahan emosi untuk tidak menghajar Jaya ketika Jaya mengingatkannya untuk melenceng dari jalur yang benar. Sebagaimana kutipan berikut.

- “Kami meninggalkan kunci kamar di meja resepsionis dan melangkah memasuki panasnya sore hari. Saat meninggalkan area hotel dan menyusuri jalan raya, kami bagaikan diterpa tsunami guncangan budaya. Orang-orang berteriak hey mister, hey missus, hey bule, hey where are you going and who is your name? Semua itu sulit dipahami, sebab di negara kami sangat tidak sopan jika menatap secara terang-terangan dan lebih tidak sopan lagi jika meneriaki orang. Membunyikan klakson mobil menandakan hilangnya pengendalian diri dan biasanya mengisyaratkan awal perkelahian atau perselisihan.” (John Michaelson, 2014:248)
- “Jujur saja, rasanya aku tak mampu mendekati Jaya tanpa didorong keinginan untuk menghajarnya, sebab ditempat asalku perilaku seperti itu tidak dapat dimaklumi. Pria sejati takkan mungkin melakukan hal-hal semacam itu. Dan sejak menjadi seorang Muslim, aku berusaha mengendalikan emosiku dan Jaya merupakan pengingat nyata akan betapa mudahnya melenceng dari jalur yang benar.” (John Michaelson, 2014:293)

Selain itu, sikap toleransi juga tercermin oleh sikap warga yang tinggal disekitar tempat tinggal John yang antusias untuk menyapa John meskipun mereka belum terlalu kenal satu sama lain. Akan tetapi mereka tetap bisa menjaga tali silaturahmi yang baik. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

“Aku masih di halaman setengah jam kemudian dan beberapa tetanggaku berjalan pulang dari masjid, menyapaku dengan hangat dan antusias.”(John Michaelson, 2014:270)

#### 4. Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Allah telah menentukan bahwa seseorang akan memperoleh dari hasil usahanya seimbang dengan kesungguhannya dalam bekerja. Islam melarang bermalas-malasan dan menggantungkan uluran tangan dan belas kasihan orang lain. Maka hendaknya bekerja itu diniati karena Allah, sehingga pekerjaannya bernilai ibadah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Jum'ah : ayat 10 yang berbunyi.

لَعَلَّكُمْ كَثِيرًا لِلَّهِ وَأَذْكُرُوا اللَّهَ فَضْلًا مِنْ وَابْتَعُوا إِلَّا رِضًا فِي فَاَنْتَشِرُوا الصَّلَاةَ قُضِيَتْ فَإِذَا  
تَفْلِحُونَ

*Artinya : “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.” (Q.S. Al-Jum'ah : ayat 10)*

Dalam novel Muallaf karya John Michaelson sikap kerja keras yang terlihat pada karakter para tokohnya yang meliputi pantang menyerah dalam bekerja dan mengatasi semua masalah dan tekun serta mempunyai keinginan kuat dalam menggapai cita-cita. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

- “Aku tak dapat menyangkal bahwa catatan kehadiranku buruk. Ada banyak sekali hari-hari sakit dan absen-absen tanpa izin selagi aku berjuang mengatasi kondisiku. Tapi aku berusaha sebaik mungkin untuk memperbaiki diri dan selama beberapa bulan terakhir aku bekerja seperti orang kerasukan.” (John Michaelson, 2014:104)
- “Dua tahun lebih telah berlalu dan aku bagaikan kapal tak bertiang. Ada pekerjaan mengajar selama liburan sekolah dan bagi mereka yang tak keberatan mendapat honor kecil, kadang-kadang ada pekerjaan temporer disekeliling kota. Aku pernah bekerja sebagai buruh, penyortir surat, penjual asuransi, tukang cat dan decorator. Tapi tak ada lowongan yang cocok dengan gelar sarjanaku dan nasibku sama seperti setengah lulusan universitas di negeri ini.” (John Michaelson, 2014:226)
- “Ibunya kena stroke beberapa tahun lalu, dan sejak itu bisa dibilang dia mengurus rumah tangga sendirian. Dua saudara lelaki, satu saudara perempuan, ayah juga yang tidak terlalu sehat. Meski begitu dia tetap bisa menyelesaikan semua pekerjaan kantor dan masih punya waktu untuk menolong orang-orang seperti kau dan aku.” (John Michaelson, 2014:286)

Selain itu, sikap tidak pantang menyerah juga terlihat ketika John bertanding bermain bola dilapangan, ia tetap berusaha untuk mengalahkan lawan bermainnya meskipun semua anggota timnya sudah putus asa untuk bermain. Akan tetapi John tetap memiliki keyakinan yang tangguh untuk bisa mengalahkan lawannya tersebut dan akhirnya ia mendapatkan apa yang ia inginkan yaitu kemenangan dalam bermain. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

“Karena Saint Andrew baru mencetak angka, sekarang giliran kami menendang bola kepada mereka. Aku menoleh ke kiri lapangan tempat Mason berdiri, lalu meluncurkan bola rendah yang pasti akan dia tangkap. Dia meraupnya dan mulai berlari, rekan-rekan satu timku dengan putus asa menyingkir dari jalurnya. Aku tetap di posisi dan dengan seksama mengikuti arah larinya sampai aku menjadi satu-satunya pemain yang berdiri antara dia dan garis gol.” (John Michaelson, 2014:49)

## 5. Nilai Pendidikan Karakter Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Nilai pendidikan karakter mandiri yang terkandung dalam novel *Mualaf* karya John Michaelson yaitu mandiri dalam mengerjakan segala sesuatu secara sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al Jumu'ah ayat 10 yang berbunyi.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Maka apabila shalat telah selesai dikerjakan, bertebaranlah kamu sekalian di muka bumi dan carilah rezeki karunia Allah”. [Al Jumu'ah : 10].

Dalam novel *Mualaf* karya John Michaelson beberapa kutipan yang menggambarkan tentang kemandirian, salah satunya terlihat dalam perkataan Ibunya John terhadapnya ketika ia menyuruh John untuk mengurus kebutuhannya sendiri seperti mencuci dan menyetrika.

“Yah, aku takkan membuatnya untukmu.” Suara ibu terdengar lebih tajam. “Kalau kau cukup besar untuk meninggalkan sekolah, maka kau cukup besar untuk mengurus kebutuhanmu sendiri. Termasuk urusan mencuci baju dan menyetrika.”

“Aku setuju-setuju saja. Bagaimana cara menggunakan mesin cuci?”

“Nanti, Nak, aku agak sibuk sekarang.”

(John Michaelson, 2014:56)

Suatu hari, sifat mandiri tersebut dilakukan oleh John ketika ia tidak tinggal satu rumah dengan Ibunya. Ia melakukan pekerjaan rumah sendiri tanpa bantuan siapapun. Kemandirian tersebut menjadikan John sebagai pribadi yang

bertanggung jawab dan tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menjalani kehidupan. Sebagaimana kutipan berikut.

“Aku tidur lagi sebentar lalu membersihkan rumah, mencuci pakaian dan menjemurnya di luar.” (John Michaelson, 2014:282)

## 6. Nilai Pendidikan Karakter Demokratis

Demokratis adalah sikap dan cara berfikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain. Nilai pendidikan karakter demokratis yang terkandung dalam novel *Mualaf* karya John Michaelson adalah bermusyawarah dalam memutuskan sesuatu. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Ali Imran ayat 159 yang berbunyi.

هُمْ فَأَعْفُ حَوْلِكَ مِنْ لَا نَفْضُوا الْقَلْبِ غَلِيظًا فَظًّا كُنْتَ وَلَوْ لَهُمْ لِنْتَ اللَّهُ مِنْ رَحْمَةٍ فِيمَا  
 الْمُتَوَكِّلِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنْ اللَّهُ عَلَى فَتَوَكَّلْ عَزَمْتَ فَإِذَا الْأَمْرُ فِي وَشَاوَرَهُمْ هُمْ وَأَسْتَغْفِرَ عَنْهُ



*Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma’afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS Ali Imran : 159).*

Sikap demokratis ditunjukkan oleh tokoh Pak Sulaeman ketika ia diminta John untuk mengislamkannya. Ada banyak orang di masjid dan Pak Sulaeman

tidak langsung menerima permintaan John tersebut, tapi beliau meminta pendapat dan berdiskusi dengan orang yang ada di masjid tersebut sehingga terdengar gumam setuju dalam diskusi kecil tersebut. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

“Kemudian beberapa saat berlalu dan Pak Sulaeman berbicara dengan yang lain selama beberapa menit sampai salah satu pria tua yang hadir batuk ke tangannya untuk menarik perhatian semua orang. Dia berbicara dengan lembut namun tegas dan mantap, dan setelah dia selesai terdengar gumam setuju.” (John Michaelson, 2014:279)

## **7. Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu**

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas terhadap segala hal yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Orang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi biasanya akan selalu mencari jawaban atas apa yang ingin diketahui, baik dengan cara bertanya, membaca, mengamati dan melalui kegiatan lainnya. Rasa ingin tahu penting untuk dimiliki oleh setiap orang, karena dengan rasa ingin tahu seseorang bisa menggali informasi dan mendapatkan ilmu/wawasan dari hasil pencariannya. Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu yang terkandung dalam novel *Mualaf* karya John Michaelson ditunjukkan oleh tokoh John meliputi ingin mengetahui lebih mendalam sesuatu yang dilihat dan mencari tahu kepastian suatu pernyataan untuk memperoleh suatu kebenaran dan kepastian. Ia memiliki sikap rasa ingin tahu yang tinggi tentang Islam dan isi dari Al-Quran. Sebagaimana kutipan berikut.

- “Ya, jahe.” Dia tersenyum lagi lalu menyesap minuman dari cangkirnya. “Dalam surat Al-Insan, disebutkan bahwa kita akan minum jahe di surga.”  
 “Itu dari kitab suci Al-Quran?”  
 “Tentu saja.”(John Michaelson, 2014:272)
- “Boleh tanya sesuatu tentang agamamu?”  
 “Tentu saja, silakan.”  
 “Dari pemahamanku seorang Muslim harus salat lima kali sehari.”  
 “Dan kau ingin tahu kenapa aku tidak melakukannya?”  
 “Sebenarnya bukan itu yang ingin ku...”  
 “Kau sangat tertarik tentang islam?”  
 “Pastinya.”Aku menggigit potongan babat.“Reputasi Islam cukup buruk di Negara barat.”  
 “Gara-gara teroris?”  
 “Yah, begitulah, tapi mengingat seperlima warga dunia adalah Muslim, sepertinya persentase terorisme sangat kecil.hanya saja media barat selalu mendengungkannya, seakan-akan Islam adalah iblis yang tak terbayangkan.”(John Michaelson, 2014:275)

Dari kutipan-kutipan diatas bisa kita ketahui bahwa John selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas terhadap apa yang ia masih ragukan terhadap Islam. Ketika ada seorang Muslim yang tidak melakukan shalat Lima waktu seperti yang ia tahu, maka ia langsung bertanya kepada yang bersangkutan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan tersebut. Dan ketika ia bertamu dirumah tetangganya, ia disuguhi Jahe yang katanya seseorang tersebut kita akan meminumnya di surga nanti. Mungkin menurut kita itu hal yang sepele dan kurang penting, tetapi dengan rasa ingin tahunya yang begitu tinggi John dengan seketika bertanya akan hal itu kepada orang tersebut. Dan ia mendapatkan jawaban. Rasa ingin tahu yang ada pada John pada akhirnya menjadikannya sebagai pribadi yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih

mendalam dan meluas terhadap segala hal yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar

## 8. Nilai Pendidikan Karakter Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S ayat 5-7 yang berbunyi.

﴿فَأَنْصَبْ فَرَعْتَ إِذَا﴾ ﴿يُسْرًا أَلَسْرَ مَعَ﴾ ﴿إِنْ﴾ ﴿يُسْرًا أَلَسْرَ مَعَ﴾ ﴿فَإِنَّ﴾

*Artinya: "...Karena sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh kerjaan yang lain." (QS Al Insyirah : 5-7).*

Berikut adalah nilai pendidikan karakter menghargai prestasi yang terkandung dalam novel *Mualaf* karya John Michaelson dapat dilihat dari tokoh John. Ia menghargai kemampuan yang dimilikinya tanpa merendahkan orang lain. Ia merasa tersanjung atas kesempatan yang diberikan oleh kepala sekolahnya yang baru untuk bermain rugby kembali disekolah tersebut. Dan iapun meyakinkan kepala sekolahnya bahwa ia harus menjadi murid yang teladan dan tidak boleh lagi menjual obat-obatan terlarang ataupun melakukan perbuatan antisocial lainnya. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

“Ibumu bilang kau senang main rugby.”  
 “Sedikit, Sir.”



“Kau tahu kami punya tim disini?”

“Tentu saja, Sir.”Sekolahku yang dulu mempecundangi mereka dua kali setahun.“Saya senang sekali bila ada kesempatan bermain lagi.”

“Senang mendengarnya.”Dia tersenyum dan aku tahu kebohonganku telah menemukan targetnya.“Tentu saja dengan latar belakangmu kami perlu berfikir baik-baik sebelum memutuskan untuk menerimamu.Bagaimanapun kami mesti menjaga reputasi.”

“Ya, Sir.”Aku menahan diri agar tidak tertawa.“Tentu saja, Sir.”

“Dan kau harus jadi murid teladan, tidak boleh lagi menjual obat terlarang atau perilaku antisocial lainnya.Park High butuh pahlawan, bukan penjahat.”

“Tentu, Sir.”(John Michaelson, 2014:26)

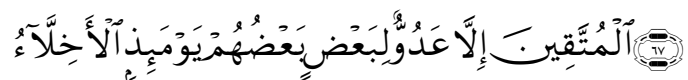
Selain itu, nilai pendidikan karakter menghargai prestasi juga ditunjukkan oleh John ketika sedang bertanding di lapangan. John mengaku bahwa ia bukanlah seorang pemain terbaik akan tetapi ia merupakan pemain yang cukup bagus disekolahnya yang dulu. Untuk itu John ingin membuktikan kesemua bahwa ia bisa memenagkan pertandingan dengan selisih nilai yang memuaskan yang diikutinya pertama kali ketika berada disekolah barunya. Meskipun ia tergolong pemain yang luar biasa disekolah barunya tetapi ia tidak menyombongkan diri dan tetap bekerja sama dengan timnya sebaik mungkin untuk mencapai kemenangan tersebut. Sebagaimana kutipan berikut.

“Pola ini berlangsung sepanjang sisa pertandingan.Di sekolah lamaku aku pemain yang lumayan bagus tapi jelas bukan yang terbaik. Aku tidak berlatih sekeras yang lain selama sesi-sesi sore yang melelahkan dan tidak menghabiskan waktu sebanyak yang lain di gym, mengangkat beban dan memupuk stamina. Tapi berdasarkan standar Park High aku luar biasa dan meskipun timku buruk, kami memenagkan pertandingan pertama kami denganselisih nilai yang cukup memuaskan.”(John Michaelson, 2014:48)

Dengan demikian, nilai pendidikan karakter menghargai prestasi yang terkandung dalam novel *Mualaf* karya John Michaelson adalah menghargai prestasi yang dimilikinya dalam mengembangkan sesuatu.

### 9. Nilai Pendidikan Karakter Bersahabat atau Komunikatif

Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang bergaul, berbicara dan bekerjasama dengan orang lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Az-Zukhruf ayat 67 yang berbunyi.



*Artinya: “Pada hari kiamat kelak) orang yang bersahabat saling bermusuhan di antara satu sama lain, kecuali orang-orang yang bertaqwa.” (al-Zukhruf:67).*

Adapun sikap yang mencerminkan bersahabat/komunikatif yang ditemukan dalam novel *Mualaf* karya John Michaelson adalah mengajak orang lain berkenalan dan menjalin persahabatan. Sikap mengajak orang lain berkenalan ditunjukkan oleh tokoh John. Sebagaimana kutipan berikut.

“Assalamualaikum.”

“Wa alaikum salam.”

“Bapak Haji Sulaeman.”

“Bapak Sulaeman.” Aku menjabat tangan sang imam. “Senang sekali bertemu anda.”

“Dari mana Anda berasal, Amerika?”

“Dari Inggris.” (John Michaelson, 2014:277)

Kutipan diatas menggambarkan tentang tokoh John yang memiliki sikap supel atau mudah mengenal orang lain. Ketika ia datang ke masjid, ia langsung

menndatangi imam masjid tersebut dan mengajak berkenalan dan meminta imam masjid tersebut untuk mengislamkannya. Dengan demikian tokoh John merupakan pribadi yang senang bergaul karena dari perkenalan itu John dan Bapak Sulaeman akhirnya bersahabat dan sekaligus menjadi guru ngajinya John.

Sikap menjalin persahabatan ditunjukkan oleh John dan Karim. Sejak berada di Indonesia dan menjadi muslim tali persahabatan mereka semakin erat. Mereka melewatkan waktu untuk bercerita tentang impian-impian mereka dan agama mereka. Mereka berdua memiliki minat dan pandangan yang sama. Akan tetapi mereka memiliki sedikit pemikiran yang berbeda tentang agama, namun hal itu tidak menjadi masalah bagi mereka. Hal ini sesuai dengan kutipan dibawah.

“Ternyata kami memiliki banyak minat yang sama. Karim amat tertarik mengenai cara media membentuk opini public, terutama sebagai muslim yang dibesarkan di Negara barat. Kami berdua juga sepakat bahwa dunia sudah gila, umat manusia sepertinya kehilangan arah, dan sebagia besar pemimpin kita tak punya moral. Tapi dalam hal agama kami punya pemikiran yang berbeda dan kami belum lama kenal sehingga tidak membahasnya lebih lanjut.”(John Michaelson, 2014:213)

Selain itu, sikap menjalin persahabatan juga terlihat ketika John sedang bercerita dengan Nurul. Hal yang sama terulang lagi pada mereka berdua yaitu memiliki perbedaan pandangan terhadap sesuatu. Akan tetapi hal tersebut justru malah memperat hubungan mereka. Sebagaimana kutipan berikut.

“Dia tampak malu mendengar perkataanku, begitu pula aku, dan kami berburu-buru mengubah topik. Kami berbicara tentang keluarga, latar belakang dan agama kami, kemudian dia menerangkan lebih jauh tentang makna Ramadhan. Dalam banyak hal dia adalah guru yang kubutuhkan, pikiran tenang dan cerdas yang selalu berhasil mengejutkanku dengan sudut pandangnya. Tentu saja kami tidak selalu sepakat dalam segala hal, tapi itu malah semakin mempererat hubungan kami.” (John Michaelson, 2014:302)

Dengan demikian, nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif yang terkandung dalam novel *Mualaf* karya John Michaelson meliputi mengajak orang lain berkenalan dan menjalin persahabatan.

#### 10. Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan dan perbuatan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

لِحَايَبَيْنَهُمَا يُصْلِحَ أَنْ عَلَيَّمَا جُنَاحَ فَلَا إِعْرَاضًا أَوْ نُشُوزًا بَعْلَهَا مِنْ خَافَتَ امْرَأَةً وَإِنْ  
مَا كَانَ اللَّهُ فَابْتَ وَتَتَّقُوا تُحْسِنُوا وَإِنْ الشُّحَّ الْأَنْفُسُ وَأُحْضِرْتِ خَيْرٌ وَالصُّلْحُ ص  
خَيْرًا تَعْمَلُونَ بِمِ

*Artinya: “Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, Maka tidak mengapa bagi keduanya Mengadakan perdamaian*

*yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Adapun sikap yang mencerminkan cinta damai yang terkandung dalam novel *Mualaf* karya John Michaelson adalah sebagai berikut. Sikap cinta damai tercermin oleh tokoh John yang tetap bersabar dan mengalah kepada temannya. Hal ini terjadi karena John tidak mau ada pertengkaran atau perselisihan dengan temannya. John rela memutuskan hubungan khususnya dengan Amy pacarnya karena ia tidak ingin bermusuhan dengan Mason. Meskipun Mason sempat marah dan meludah kepada John, tetapi John tidak membalasnya meskipun terdapat dendam kepada Mason. Sebagaimana kutipan berikut.

“Satu-satunya gadis yang punya hubungan denganku hanya Amy dan tampaknya hubungan kami terhenti di tahap pertemanan. Mungkin ada baiknya juga karena Mason pasti akan menganggap kisah asmara sekecil apapun sebagai alasan kuat untuk membunuhku. Dia selalu menempel seperti duri dan menyambar setiap kesempatan untuk membuatku menderita. Baru beberapa hari lalu dia duduk di belakangku dalam kelas sains dan selama pelajaran berlangsung dia melontarkan ludah ke jaketku. Aku malu sekali ketika seseorang menunjuk-nunjuk jaketku dan sejak itu benakku dikuasai keinginan membalas dendam.” (John Michaelson, 2014:34-35)

Selain itu John juga seorang yang suka memberi nasehat kepada orang lain. Nasehat yang diberikan John kepada temannya Bill menjadi semangat tersendiri bagi dia dan menjadikannya bersabar dalam menghadapi masalah. Salah satu nasehat John dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Sudahlah, Sobat.” Bill bersandar pada pagar di sampingku.

“Jangan kesal gara-gara dia.”

“Dia benar-benar tolol, kapan dia bermaksud memberitahuku?”

“Tak ada gunanya berdebat dengan orang seperti dia, kau hanya akan merendahkan dirimu sendiri.”(John Michaelson, 2014:137)

Dengan demikian, nilai pendidikan karakter cinta damai yang terkandung dalam novel *Mualaf* karya John Michaelson meliputi sabar dan ikhlas dalam menghadapi masalah dan suka memberikan nasehat pada orang lain.

#### **11. Nilai Pendidikan Karakter Gemar Membaca**

Gemar membaca adalah kebiasaan seseorang untuk menambah pengetahuan dan informasi dengan meluangkan waktunya untuk membaca dibandingkan ke tempat lain untuk menghabiskan waktunya, sehingga menimbulkan kebajikan bagi dirinya. Nilai pendidikan karakter gemar membaca dalam novel *Mualaf* karya John Michaelson terlihat pada tokoh John yang membaca catatan tugas kuliahnya ketika sampai di rumah. Dalam kesempatan itu ia mereview pelajaran yang ia dapat dari sekolahnya dan sesegera mengerjakan tugasnya. Sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

“Setelah itu dia mengantarku pulang. Aku naik ke kamarku, duduk didepan meja dan menyalakan rokok. Kukeluarkan berkas catatan kuliah dan mulai membaca tugas yang baru diberikan kepada kami.”  
(John Michaelson, 2014:201)

Dengan demikian, nilai pendidikan karakter gemar membaca yang terkandung dalam novel *Mualaf* karya John Michaelson adalah rajin mengulas pelajaran yang ia dapat dan mengerjakan tugas yang diberikan guru kepadanya.

## 12. Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang senantiasa mengadakan interaksi atau hubungan dengan sesamanya, dan tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Kerjasama dengan orang lain dapat terbina dengan baik apabila masing-masing pihak memiliki kepedulian social. Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain yang mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Asy-Syura ayat 27 yang berbunyi.

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ نُنزِلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ

*Artinya: "Dan jikalau Allah melapangkan rezki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya dia Maha mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat." (QS. Asy-Syura:27).*

Dalam novel Mualaf karya John Michaelson sikap peduli sosial ditunjukkan oleh tokoh Bert. Sebagaimana terlihat dalam kutipan novel berikut.

“Bert pernah mengatakan sesuatu yang mirip. Dan mendadak aku berharap dia ada disampingku, dengan janggut kelabu, mata kuat yang tenang dan kerelaannya untuk melindungiku, bahkan saat aku melakukan kesalahan. Selama setahun penuh dia memperjuangkanku dan mencegah Barlow memecatku. Aku berutang begitu banyak kepadanya sampai-sampai air mataku menggenang ketika akhirnya aku meninggalkan galangan.”

(John Michaelson, 2014:137-138)

Kutipan diatas menerangkan kepedulian tokoh Bert terhadap John yang mana ia rela melindungi dan membela John agar tidak dipecat dari pekerjaannya.

Selain itu sikap peduli sosial juga ditunjukkan oleh Nurul. Sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut

“Ugh, maaf.” Aku mengecek jam di ponsel dan sekarang pukul setengah empat sore. “Ya Tuhan, aku haus sekali.”  
 “Kami sudah menyiapkan makanan dan minuman di kamar kalian.” (John Michaelson, 2014:247)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Nurul adalah seseorang yang sangat peduli dengan kawannya, dengan cepat dan tanpa diminta dia sudah menyiapkan makan dan minum untuk John dan Kathryn yang baru tiba di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan kepedulian seorang kawan terhadap sahabatnya yang sedang membutuhkan bantuan.

Selain itu, peduli sosial juga ditunjukkan oleh Nurul. Sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

“Kami perlu bicara denganmu tentang sesuatu.”  
 “Oke silakan Nurul.”  
 “Kami mendapat keluhan dari tetangga-tetanggamu.” Dia merona dan memalingkan wajah sejenak. “Mereka mengirim ketua RT untuk menemui kami kemarin.”  
 “RT?”  
 “Rukun Tetangga, pemimpin warga di area perumahan.”  
 “Oh begitu, apa masalahnya?”  
 “Sebenarnya keluhan mereka lebih banyak tentang Kathryn.”  
 “Wening tampak hampir sama malunya dengan Nurul. “Mereka bilang dia mabuk sepanjang hari.”



“Yah, memang agak berlebihan.”  
 “Dan mereka bilang dia berisik.”  
 “Baiklah, aku akan bicara dengannya nanti malam.”  
 “Kau tidak marah?”  
 “Tidak juga.”(John Michaelson, 2014:256)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Nurul adalah seseorang yang sangat peduli dengan kawannya, dengan cepat dia membicarakan apa yang menjadi keluhan tetangga tidak hanya keluhan baik akan tetapi keluhan buruk terhadap John dan Kathryn. Sungguh hal tersebut menunjukkan kepedulian seorang kawan terhadap sahabatnya yang sedang mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan.

Sementara itu, sikap peduli social juga terlihat pada tokoh John yang mengkhawatirkan keadaan Kathryn ketika dalam kondisi mabuk. Sikap John terhadap Kathryn mencerminkan kepedulian social seorang teman yang ingin menasehati dan ingin menjadikan temannya menjadi pribadi yang lebih baik dan peduli terhadap sesame. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

“Kami terus minum dan berbicara, jam demi jam mulai berlalu dan aku lega kami tak perlu bekerja keesokan harinya. Masih ada enam botol bir di kulkas dan aku berharap Kathryn akan cukup mabuk untuk menurunkan pertahanannya, tapi tidak terlalu mabuk sehingga kehilangan akal sehat. Kupelankan suara music dan menyalakan rokok lagi, lalu kujelaskan betapa aku mengkhawatirkan dia dan betapa aku berharap dia bisa rileks dan lebih menikmati pengalaman ini.”(John Michaelson, 2014:260-261)

Dengan demikian, nilai pendidikan karakter peduli sosial yang terkandung dalam novel *Mualaf* karya John Michaelson adalah peduli serta prihatin terhadap penderitaan atau kesulitan yang dialami orang lain.

### 13. Nilai Pendidikan Karakter Tanggungjawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang dimaksud dalam novel *Mualaf* karya John Michaelson adalah tanggungjawab yang dilakukan John, Richie, Bill, Tony dan Brian akan pekerjaannya. Mereka bekerja keras dan gotong royong untuk menyelesaikan pekerjaan mereka yang sempat mengalami kecelakaan terhadap kabel kapal yang mencuat keluar melewati buritan kapal. Mereka membagi tugas dan mengerjakannya dengan baik tanpa ada sikap iri kepada yang lain. Mereka juga menjalankan tanggungjawabnya dengan baik. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

“Aku duduk didalam kabin pengendali katrol hidrolik dan dengan perlahan menarik mundur tuas control untuk menghela masuk lebih banyak kabel penarik. Mesin penanam kabel menggantung dibawah kerangka-A yang mencuat keluar melewati buritan kapal dan kami bekerja dengan serempak untuk mengembalikan mesin itu ke atas kapal. Richie bertanggung jawab atas jalur suplai tenaga mesin penanam, Bill bertanggung jawab atas kerangka-A, Tony terbaring di tempat tidur karena demam, dan Brian berada di geladak, memberi perintah-perintah melalui radio.”  
(John Michaelson, 2014:135)

Dengan demikian, nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang terkandung dalam novel *Mualaf* karya John Michaelson adalah tanggung jawab seorang pekerja terhadap pekerjaannya.

Dari hasil analisis terhadap judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam novel *Mualaf* karya John Michaelson” berdasarkan delapan belas nilai karakter versi Kemendiknas, peneliti hanya menemukan tiga belas nilai pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut: 1) Nilai pendidikan karakter religius yang meliputi sikap taat kepada Allah SWT 2) Nilai pendidikan karakter jujur meliputi menyesal akan perbuatan buruk yang telah dilakukan dan mengakui kesalahan yang diperbuat menjadikan kita jujur kepada orang lain, 3) Nilai pendidikan karakter toleransi yang meliputi menghargai perbedaan adat dan agama, dan menghargai pendapat orang lain, 4) Nilai pendidikan karakter kerja keras yang meliputi pantang menyerah dalam bekerja dan mengatasi semua masalah dan tekun serta mempunyai keinginan kuat dalam menggapai cita-cita, 5) Nilai pendidikan karakter mandiri dalam mengerjakan segala sesuatu secara sendiri, 6) Nilai pendidikan karakter demokratis adalah bermusyawarah dalam memutuskan sesuatu, 7) Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu yang meliputi ingin mengetahui lebih mendalam sesuatu yang dilihat dan mencari tahu kepastian suatu pernyataan untuk memperoleh suatu kebenaran dan kepastian, 8) Nilai pendidikan karakter menghargai prestasi yaitu menghargai kemampuan yang dimilikinya tanpa merendahkan orang lain, 9) Nilai pendidikan karakter

bersahabat/komunikatif yang meliputi mengajak orang lain berkenalan dan menjalin persahabatan, 10) Nilai pendidikan karakter cinta damai yang meliputi sabar dan ikhlas dalam menghadapi masalah dan suka memberikan nasehat pada orang lain, 11) Nilai pendidikan karakter gemar membaca yang meliputi rajin mengulas pelajaran yang telah di dapat dan mengerjakan tugas yang diberikan guru kepadanya, 12) Nilai pendidikan karakter peduli sosial yang meliputi peduli serta prihatin terhadap penderitaan atau kesulitan yang dialami orang lain, dan 13) Nilai pendidikan karakter tanggung jawab yaitu tanggung jawab tanggung jawab seorang pekerja terhadap pekerjaannya. Dan semua nilai pendidikan karakter tersebut terepresentasikan melalui tema, tokoh dan penokohan serta latar dalam novel.